

PROSPEK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KELAPA DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

The Prospect and Expansion Strategy of Coconut in South East Maluku District

S. Malawat

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku

ABSTRACT

Malawat, S. 2008. The Prospect and Expansion Strategy of Coconut in South East Maluku District. *Jurnal Budidaya Pertanian* 4: 140-151.

Coconut is one of strategic commodities which are multifunction because almost all of its part can be exploited. Beside of its various usefulness values, coconut crop occupies second sequence after palm oil, as a source of plant oil and its national contribution reach as much as 29 %. The coconut crop area in South East Maluku District is 18583.99 ha, while the area of estate/plantation including coconut is 61898.90 ha. The result of study Agro Ecology Zone (AEZ) reported that, in South East Maluku District, the land area which is still available for plantation including coconut is 54545,92 ha laid over in 10 Sub-districts. In an effort for coconut expansion, availability of conducting agronomic technology and post harvest are possessed by Agency for Agriculture Research and Development while funding and policy are expected from local government for the rehabilitation of the coconut condition. In upstream sector the policy is aimed for 1) revitalization of resource potency of the existing coconut tree; 2) building integrated agribusiness starting from agronomy, crop processing, until the marketing; 3) facilitating the investment; 4) improvement of exploiting of coconut as an industry component; and 5) reinforcement of local institution like co-operation; etc. Expansion strategy of coconut in South East Maluku District consisted: short term strategy which focuses to get data and up-to-date base information about coconut agroecology, intermediate term strategy is pointed out for coconut farmer empowerment program, that is: coconut agronomic improvement technology, improvement of its business, and long-term strategy which is aimed at development of coconut processed products program in the places/centre of coconut production.

Key words: Coconut, strategy, expansion, south east of Maluku

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan komoditas penting, karena memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan nilai tambah. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri. Selain itu peranan kelapa bagi masyarakat Indonesia adalah: 1) sebagai sumber utama minyak nabati dalam negeri karena memiliki

keunggulan tersendiri dibandingkan dengan kelapa sawit. Beberapa produknya seperti kelapa segar, santan, tepung kelapa kering ataupun kelapa parut kering (*disiccated coconut*) tidak dapat digantikan oleh produk komoditas lainnya. Sifat yang demikian memberikan peluang ekonomi yang sangat strategis dengan melakukan pengolahan produk-produk tersebut. Dalam peranannya sebagai sumber minyak nabati, secara nasional rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia 2,18

kg per kapita per tahun atau secara proporsional 22,4 % dari total konsumsi minyak makan nasional (Kasryno, *et al*, 1998); 2) Peranannya sebagai komoditas ekspor dan sumber devisa negara, nilai ekspor produk kelapa pada tahun 2005 sebesar US \$ 579,3 juta, dengan nilai ekspor sebesar US\$ 937 milyar (Departemen Pertanian, 2005). Produk-produk kelapa yang di ekspor sebagian besar adalah produk tradisional atau produk primer yang menghadapi persaingan ketat di pasar Internasional dengan produk yang sama dari negara-negara produsen lainnya, maupun produk substitusi lainnya; 3) Peranannya sebagai sumber pendapatan, karena tanaman kelapa mempunyai kontribusi yang sangat besar, mengingat tanaman ini mempunyai kemampuan memproduksi sepanjang tahun secara terus menerus dan siap dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Kasryno *et al.* (1998) melaporkan bahwa penduduk yang menggantungkan hidupnya baik langsung maupun tidak langsung dari tanaman kelapa, tidak kurang 12,8 juta jiwa atau 14,5 % dari angkatan kerja (Kasryno *et al.*, 1998); 4) Peranannya yang sangat strategis bagi pengembangan industri dalam negeri yang berbahan baku kelapa sejalan dengan usaha-usaha peningkatan pendapatan petani melalui program-program penganeekaragaman produk kelapa dan aneka produk hasil samping yang bernilai ekonomi tinggi. Industri-industri tersebut antara lain: industri minyak goreng, industri pengolahan *desiccated coconut*, industri pengolahan santan kental, *nata de coco*, arang tempurung, sabut kelapa dan industri kerajinan; dan 5) Peranannya yang lain adalah sebagai tempat lapangan kerja.

Bavappa *et al* (1995) melaporkan bahwa proporsi pendapatan petani kelapa dari usahatani yang di usahakan sangat kecil hanya (20 %) dari total pendapatan keluarga dalam satu tahun., sedangkan studi yang dilakukan oleh Balai Penelitian Kelapa dan Palma di Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau dan Kabupaten Minahasa dan Bolaang Mangondow, Propinsi Sulawesi Utara pada tahun 2001 melaporkan bahwa umumnya petani kelapa di wilayah sentra produksi kelapa

tersebut memiliki status sosial dibawah garis kemiskinan (standar US \$ 200 per kapita per tahun) (Amrizal & Mustafa, 1996). Kondisi demikian merupakan tantangan nasional untuk meningkatkan pendapatan dan sekaligus mengurangi kemiskinan petani kelapa sehingga dapat dikembalikan posisinya sebagai salah satu komoditas andalan negeri ini.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan di Kabupaten Maluku Tenggara pada bulan Desember 2007. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode survei dan observasi ke lokasi atau desa sampel di Kecamatan Kei kecil. Pengumpulan data selama pengkajian melibatkan 30 responden yang ditentukan secara simple random sampling. Data yang dikumpulkan terdiri dari: 1) *data primer*, diperoleh dari wawancara terhadap petani menggunakan daftar pertanyaan; dan 2) *sekunder* dikumpulkan dari berbagai instansi terkait (BPS), Dinas Perkebunan Kabupaten Maluku Tenggara, kantor Kecamatan Kei kecil. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan memadukan pemahaman teoritis dan pengalaman empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prospek Pengembangan kelapa

Komoditas kelapa merupakan salah satu andalan ekspor nasional yang cukup prospektif dengan pangsa pasar sekitar 75 %, sedangkan sisanya di konsumsi oleh pasar dalam domestik. Pada tahun 2003 total ekspor aneka produk kelapa Indonesia mencapai US\$ 396 juta dengan volume ekspor 708 ribu ton yang dikirim ke negara-negara USA, Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, Italia, Belgia, Irlandia, Singapura dan ke negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, China, Bangladesh, Sri Lanka, Taiwan, Korea Selatan dan Thailand (Departemen Pertanian, 2005). Belakangan ini mulai dibuka pasar aneka produk kelapa ke pasar - pasar baru

seperti, negara-negara yang termasuk kelompok Asia Pasifik, Eropa Timur dan negara-negara Timur Tengah.

Permintaan pasar ekspor produk olahan kelapa umumnya menunjukkan trend yang meningkat. Sebagai contoh, pangsa pasar DC Indonesia terhadap ekspor DC dunia cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Kecenderungan yang sama terjadi pada arang aktif. Sebaliknya pangsa pasar ekspor CCO mengalami penurunan (Tabel 1). Situasi ini mengisyaratkan perlunya mengarahkan pengembangan produk olahan pada produk-produk baru yang permintaan pasarnya cenderung meningkat. Pengolahan lanjut CCO menjadi oleokimia yang selama ini banyak dihasilkan di negara maju memiliki peluang untuk dikembangkan di dalam negeri, agar nilai tambah yang berlipat dapat diambil alih di dalam negeri. Bila hal ini bisa dilakukan maka impor oleokimia dapat dikurangi. Saat ini luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara adalah 18.853,99 ha yang lebih banyak tersebar di Kecamatan Kei Kecil, Kei Besar, Kei Besar Selatan. Lingkungan ekologi seperti curah hujan, suhu dan hama penyakit yang minim sangat mendukung perkebunan kelapa di daerah ini.

Ketersediaan Lahan

Berdasarkan tata ruang pembangunan pertanian dan Zona Agroekologi yang dibuat oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku (1999), maka di Kabupaten Maluku Tenggara terbagi dalam 6 (enam) sub zona dan 4 (empat) kelompok yang di peruntukan yaitu:

- (1) Kehutanan pada sub zona I ax;
- (2) Perkebunan pada sub zona II ax dan IIax;
- (3) Tanaman pangan pada sub zona IV ax2;
- (5) Perikanan pantai pada sub zona VI;
- (6) Hutan pantai pada sub zona VII.

Dari data tersebut di atas, maka dapat dibatasi areal khusus yang berpotensi untuk pengembangan usaha komoditas perkebunan pada sub zona II ax dengan total luas areal 61,898.90 ha. Subzona II ax adalah areal dengan kemiringan 16-40 %, dengan rejim kelembaban, rejim suhu panas yang cocok diusahakan komoditas perkebunan. Luasan sub zona untuk usaha perkebunan termasuk kelapa dirinci pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara ditampilkan pada Tabel 2.

Dari hasil perhitungan potensi pengembangan kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara, ada 4 kecamatan masing-masing Kecamatan Kei Kecil Barat, Kei Kecil Timur, Dullah Selatan dan Dullah Utara tidak terdata jumlah lahan fungsional, tetapi berdasarkan perhitungan data Zona Agroekologi yang dibuat oleh BPTP Maluku ternyata keempat kecamatan tersebut memiliki lahan potensial untuk pengembangan komoditas kelapa dengan luas masing-masing: 2.867,60 ha, 15.198,60 ha, 5.161,77 ha, dan 5.448,54 ha sebaliknya, pada Kecamatan Kei Besar, Kei Besar Utara Timur dan Kecamatan Kei Besar Selatan, terdata lahan fungsional masing-masing sebesar 5.679,76 ha, 2.530,50 ha, 3.290,75 ha, namun ternyata hasil perhitungan sesuai data ZAE luas lahan pengembangan di ke tiga kecamatan masing-masing hanya 68.600, ha, 14.600 ha dan 23.500 ha (Tabel 3).

Tabel 1. Perkembangan harga ekspor produk kelapa Indonesia, 1999-2003 (US\$/MT)

| Tahun | CCO | CoM | DC | CC/M | CCL | AC |
|-------------|-------|------|-------|--------|-------|------|
| 1999 | 0.60 | 0.07 | 0.86 | 1.02 | 0.19 | 0.71 |
| 2000 | 0.44 | 0.06 | 0.70 | 0.93 | 0.17 | 0.74 |
| 2001 | 0.28 | 0.06 | 0.92 | 0.75 | 0.18 | 0.75 |
| 2002 | 0.35 | 0.07 | 0.65 | 0.67 | 0.15 | 0.77 |
| 2003 | 0.46 | 0.08 | 0.66 | 0.67 | 0.17 | 0.76 |
| Laju (%/th) | -8.30 | 5.77 | -6.21 | -11.88 | -2.77 | 1.90 |

Sumber: Departemen Pertanian (2005)

Tabel 2. Luasan sub zona agroekologi untuk usaha perkebunan dirinci pada setiap kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara

| Kecamatan | Zona Agroekologi |
|-----------------------|------------------|
| | Ha |
| Kei Kecil | 20,933.90 |
| Pulau Pulau Kur | 4,588.24 |
| Kei Kecil Barat | 2.867,60 |
| Kei Kecil Timur | 15,198.60 |
| Dullah Utara | 5,161.77 |
| Dullah Selatan | 5,448.54 |
| Tayando Tam | 7,700.25 |
| Kei besar | 68,600 |
| Kei Besar Utara Timur | 14,600 |
| Kei besar Selatan | 23,500 |
| TOTAL | 61,898.90 |

Sumber: BPTP (1999).

Dari Tabel 3, hasil perhitungan potensi pengembangan untuk kelapa masih terbuka sebesar 54.545,92 ha. Lokasi sentra pengembangan kelapa terbesar terutama terdapat di Kecamatan Kei Kecil, dan Kei Kecil Timur, dengan luas masing-masing: 17.647,86 ha (32,35 %) dan 15,198.60 ha (27,86 %), sementara wilayah lainnya yang

mempunyai potensi pengembangan di atas 5 ribu ha adalah Dullah Utara 5.161,77 ha, Dullah Selatan 5.448,54 ha, Tayando Tam 5.415,42 ha.

Ketersediaan Teknologi Pembibitan

Produktivitas kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara tergolong rendah yaitu kurang dari 1,5 ton ha⁻¹. Di Kabupaten Maluku Tenggara, sekitar 1.800 ha (9,70 %) kondisi perkebunan kelapa sudah tua/rusak, sehingga perlu dilakukan peremajaan dan rehabilitasi. Agar produksi kelapa tidak menurun, maka pelaksanaan peremajaan dan rehabilitasi harus dilakukan terus-menerus karena tanaman menghasilkan (TM) akan menjadi tua, demikian pula dengan kerusakan akibat serangan hama dan penyakit dan bencana alam. Untuk meningkatkan produktivitas yang saat ini tergolong rendah yaitu 0,80 t/ha, maka dalam pelaksanaan peremajaan dan rehabilitasi diperlukan bibit unggul yang berasal dari kebun induk, terutama kebun induk kelapa dalam komposit. Saat ini sumber benih kelapa yang digunakan belum berasal dari kebun induk yang dibangun khusus sebagai kebun induk yang benar, tetapi dipilih dari pertanaman yang ada di berbagai daerah yang disebut dengan blok penghasil tinggi (BPT).

Tabel 3. Potensi pengembangan komoditas perkebunan kelapa pada setiap kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara

| Kecamatan | Potensi Lahan AEZ (ha) | Rerata Lahan Fungsional 2006 (ha) | Potensi Pengembangan Kelapa (ha) |
|-----------------------|------------------------|-----------------------------------|----------------------------------|
| Kei Kecil | 20.933,90 | 3.286,04 | 17.647,86 |
| Pulau Pulau Kur | 4.588,24 | 1.782,11 | 2.806,13 |
| Kei Kecil Barat | 2.867,60 | - | 2.867,60 |
| Kei Kecil Timur | 15.198,60 | - | 15.198,60 |
| Dullah Utara | 5.161,77 | - | 5.161,77 |
| Dullah selatan | 5.448,54 | - | 5.448,54 |
| Tayando Tam | 7.700,25 | 2.284,83 | 5.415,42 |
| Kei besar | 68,60 | 5.679,76 | - |
| Kei besar Utara Timur | 14,60 | 2.530,50 | - |
| Kei besar Selatan | 23,50 | 3.290,75 | - |
| Total | 61.898,90 | 18.583,99 | 54.545,92 |

Sumber: BPTP (2007).

Kebiasaan masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara dalam memenuhi kebutuhan bibit kelapa untuk tanaman baru yaitu (petani kelapa tidak pernah membuat tempat pembibitan), tetapi pembibitan secara alamiah, dengan cara mendapatkan/memilih buah yang mutunya baik dan berasal dari pohon induk yang menghasilkan banyak, dengan produksi buah per pohon \pm 60-70 butir/pohon. Buah-buah tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu dan biarkan hingga tunas kelapa tumbuh, baru di tanam pada lokasi areal. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penggunaan kelapa dalam unggul komposit akan meningkatkan produksi kelapa dalam dari rata-rata 1,5 ton kopra ha⁻¹ tahun⁻¹ menjadi minimal 2,25 ton kopra ha⁻¹ tahun⁻¹ dengan pemeliharaan semi intensif. Produksi kelapa dalam unggul komposit dengan pemeliharaan intensif akan menyamai kelapa hibrida genja \times dalam yaitu berkisar 3-4 ton kopra ha⁻¹ tahun⁻¹. Produksi sangat stabil karena tetua kelapa dalam unggul komposit memiliki ragam genetik yang besar sehingga dapat beradaptasi pada lingkungan yang bervariasi. Harga benih kelapa dalam unggul komposit lebih murah dibandingkan dengan harga bibit kelapa hibrida genja \times dalam. Hal ini karena pembuatan kelapa dalam unggul komposit tidak memerlukan persilangan buatan. Harga benih kelapa dalam unggul komposit rata-rata nasional diperkirakan sebesar Rp. 800/butir sedangkan benih kelapa hibrida genja \times dalam seharga Rp. 2000,-/butir. Turunan F2, F3, F4 dan seterusnya dapat digunakan sebagai bibit untuk penanaman selanjutnya tanpa kuatir akan terjadi penurunan keke-karan seperti pada kelapa hibrida genja \times dalam.

Pembangunan kebun induk kelapa dalam komposit dapat dilakukan dalam bentuk waralaba bibit dimana petani, pengusaha, PEMDA dan pengguna lainnya sebagai penerima waralaba dan Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain sebagai pemberi waralaba. Pembangunan KIKDK dengan mengikutsertakan petani/asosiasi petani dan PEMDA akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, meningkatkan pendapatan, mendorong komersialisasi pembibitan, dan meningkatkan pendapatan asli daerah serta

mendukung pencapaian pelaksanaan otonomi daerah.

Kebutuhan bibit kelapa dalam di Kabupaten Maluku Tenggara selama ini dipenuhi dari kebun petani dan blok penghasil tinggi yang belum terjamin mutunya, sehingga bibit yang ditanam belum tentu menghasilkan tanaman unggul seperti tetuanya. Sedangkan kelapa dalam yang direkomendasikan dari Balai Penelitian Kelapa dan Palma Lain (Balitka) Manado belum mampu memenuhi kebutuhan karena kebun benih sebagian besar belum menghasilkan. Terkait dengan hal tersebut dalam upaya penyediaan bibit kelapa, maka strategi yang ditempuh adalah pengembangan usaha benih dengan model waralaba (*franchising*). Dalam hal ini pemberi waralaba adalah penangkar benih dan asosiasi petani di wilayah pengembangan kelapa. Penangkar benih ini diharapkan dibentuk, dibina dan difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara dengan jumlah di sesuaikan dengan kebutuhan.

Kelapa Sebagai Bahan Baku Industri

Dari buah kelapa dapat dikembangkan berbagai industri yang menghasilkan produk pangan dan non pangan mulai dari produk primer yang masih menampakan ciri-ciri kelapa hingga yang tidak menampakan ciri-ciri kelapa. Dengan demikian nilai ekonomi kelapa tidak berbasis kopra. Keadaan tersebut sudah berkembang di negara-negara lain seperti Pilipina. Dari total ekspor produk kelapa Pilipina (US\$ 920 juta), sekitar 49 % diantaranya adalah produk bukan CCO (BPTP, 2007). Produk kelapa yang sudah dikembangkan di dalam negeri adalah CCO dan turunannya. Sekitar 90 % dari bahan baku daging kelapa digunakan untuk menghasilkan CCO dan sisanya terbagi untuk produk lainnya, tetapi kecenderungan untuk menghasilkan CCO tersebut semakin menurun, sedangkan produk lainnya semakin meningkat, sesuai dinamika pasar, sedangkan kecenderungan untuk menghasilkan produk oleokimia (OC) turunan dari CCO tampak semakin tinggi.

Produk-produk turunan daging buah kelapa selai (OC) yang sangat prospektif untuk berkembang adalah VCO, DC, CM, dan CC. Keempat produk ini memiliki konteks produk yang dapat meningkatkan kesehatan dan bahan baku kosmetik alami yang bernilai tinggi. DC adalah produk campuran makanan yang higienis dan praktis. CM adalah minuman kesehatan yang dapat mensubstitusi susu dan CC adalah bahan yang praktis dan higienis untuk keperluan memasak pengganti santan kelapa parut manual. Produk-produk turunan tempurung yang prospektif adalah AC, CCL, tepung tempurung (CP) dan kerajinan. Activated carbon antara lain dapat digunakan untuk industri minyak dan gas, pemurnian air, pengolahan pulp, pupuk dan tambang emas. Produk-produk turunan sabuk yang prospektif untuk bahan jok mobil mewah, spring bed dan geotextile. Ada empat komponen dasar dari buah kelapa, yaitu sabut, tempurung, daging buah, dan air yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk akhir. Berdasarkan data produksi kelapa setara kopra di Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2006 sebanyak 8.464,40 ton (jika 1 kg kopra setara 5 butir kelapa), maka total kelapa yang dipanen diperkirakan sebanyak 42.322 butir. Dari hasil perhitungan di peroleh berat rata-rata 1 buah kelapa adalah 1500 g terdiri dari: 357 g (22,68 %) sabut, 122 g (7,75 %) air, 133 g (8,45%) tempurung, dan 279 g (17,27 %) daging buah. Dengan demikian total berat kering seluruh kelapa yang di panen sebanyak 42.322 butir adalah 55.019 ton.

Daging dari buah kelapa adalah komponen kelapa yang paling luas penggunaannya, baik untuk produk pangan maupun non pangan. Pengolahan pemanfaatan daging buah kelapa dapat berupa kelapa segar atau kopra (kering). Hasil penting pengolahan daging kelapa segar adalah *desiccated coconut* (DC), *coconut cream* (CC) *coconut milk* (CM) dan *coconut crude oil* (CCO). Selanjutnya dari produk ini dapat diturunkan beberapa produk hilir. Perkembangan teknologi dan preferensi konsumen yang telah mengakomodasi isu lingkungan dan kesehatan telah mendorong industri kelapa berkembang makin beragam dan

mendalam. Industri yang paling jauh berkembang saat ini adalah pengolahan minyak menjadi senyawa oleokimia (OC) dan turunannya yang populer dengan sebutan industri oleokimia. Senyawa oleokimia dasar yang dihasilkan dari pengolahan minyak kelapa terdiri atas asam lemak, asam lemak ester, asam lemak beralkohol dan asam lemak amina. Selanjutnya dari senyawa dasar tersebut dapat diturunkan sebagai derivat senyawa oleokimia untuk berbagai penggunaan bahan baku produk-produk akhir. Berdasarkan hasil perhitungan, bahwa produksi kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2006 adalah 8.464,40 ton (jika 1 kg kopra setara 5 butir kelapa), maka total kelapa yang dipanen diperkirakan sebanyak 42.322 butir kelapa kering dengan berat sebesar 55.019 ton. Jika 17,27 % dari berat total tersebut adalah daging buah kelapa, maka setiap tahun di Kabupaten Maluku Tenggara tersedia sebanyak 9.502 ton daging buah kelapa yang dapat dijadikan bahan baku produk oleokimia dan minyak kelapa.

India dan Srilangka adalah produsen terbesar produk-produk dari sabut dengan volume ekspor pada tahun 2000 masing-masing 55.352 ton dan 127.296 ton masing-masing terdiri atas enam dan tujuh jenis produk. Pada saat yang sama Indonesia hanya mengekspor satu jenis produk (berupa serat mentah dengan volume 102 ton). Angka ini menurun tajam dibandingkan ekspor tertinggi pada 1996 yang mencapai 866 ton. Produk primer dari pengolahan sabut kelapa terdiri dari serat (serat panjang) bristle (serat-serat halus dan pendek) dan debu sabut. Serat dapat diproses menjadi serat berkaret, matras, geotextile, karpet dan produk-produk kerajinan/industri rumah tangga. Matras dan serat berkaret dapat digunakan dalam industri jok, kasur dan pelapis, panas. Serat sabut kelapa juga dapat dimanfaatkan untuk beranek ragam produk seperti, sikat, keset, tambang dan bahan untuk pengemasan. Serat sabut kelapa juga di ekspor ke Jepang digunakan sebagai media tanaman hidofonik. Di India telah lama dikembangkan sabut kelapa sebagai bahan bahan sabut kelapa berkaret atau *rubberized coir* (Suharto, 1997). Produk ini digunakan untuk alas tidur atau alas

duduk kendaraan bermotor dan bahan kemas untuk perlindungan getaran dan benturan. Berdasarkan data produksi Tahun 2006, maka ketersediaan bahan baku untuk produk turunan dari pengolahan sabut kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara tersedia sebanyak 12.478 ton yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan beraneka ragam produk untuk memperoleh nilai tambah yang tinggi, yang selama ini di buang begitu saja.

Tempurung kelapa yang dulu hanya digunakan sebagai bahan bakar, sekarang sudah digunakan sebagai bahan baku industri cukup penting. Produk yang dihasilkan dari pengolahan tempurung adalah arang aktif, tepung tempurung dan barang kerajinan. Arang aktif dari tempurung kelapa memiliki daya saing yang kuat, karena mutunya tinggi dan tergolong sumberdaya yang terbarukan. Selain digunakan dalam industri farmasi, pertambangan dan penjernihan arang aktif sekarang sudah dibuat untuk penyaring atau penjernih ruangan untuk menyerap polusi dan bau tidak sedap dalam ruangan. Berdasarkan data ekspor tahun 2003, Indonesia ternyata lebih banyak mengekspor dalam bentuk arang tempurung (56%), sedangkan negara lain dalam bentuk arang aktif. Pemanfaatan arang aktif menggunakan bahan mentah tempurung kelapa di negara-negara maju adalah untuk usaha *remediasi* terhadap pencemaran lingkungan seperti tanah, air dan udara dimana terjadi hilangnya fungsi tanah, air dan udara sebagai komponen lingkungan akibat telah terkontaminasi oleh senyawa-senyawa tertentu yang dihasilkan oleh aktifitas manusia (Arispatangari & Jusain, 1997). Untuk skala besar, Indonesia menempati posisi kedua, setelah Philipina dalam hal ketersediaan bahan baku tempurung kelapa. Berdasarkan data produksi tahun 2006, maka ketersediaan bahan baku untuk produk turunan dari pengolahan kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara sebanyak 4.649 ton tempurung kelapa yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan arang aktif dan arang briket sebagai bahan bakar untuk keperluan rumah tangga yang selama ini di buang begitu saja.

Jika rata-rata populasi kelapa diasumsikan 100 pohon ha⁻¹, maka jumlah tanaman

kelapa dari 3,74 juta ha adalah 374 juta pohon. Apabila dilakukan penebangan secara teratur, berdasarkan siklus umur peremajaan (60 tahun), maka setiap tahun dapat ditebang sekitar 6,23 juta pohon. Oleh karena itu, hanya 0,2 m dari rata-rata 1,18 m kayu kelapa yang tergolong kualitas kelas satu dan dapat dimanfaatkan untuk kayu pertukangan. Ini berarti jumlah yang dapat diproduksi setiap tahun kayu pertukangan sebesar 1,25 juta m dan sekitar 6,0 juta m menghasilkan limbah kayu. Kayu kelapa pertukangan kelas I dan II dapat digunakan untuk industri mebel, eksotik, souvenir, bahan bangunan rumah seperti dinding, kosen rumah dan tegel, sedangkan sisa kayu dapat diproses untuk packing, arang briket, dan lain-lain. Berdasarkan data kondisi perkebunan kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2006 rata-rata jumlah pohon kelapa per hektar adalah 135 pohon terdiri dari 72,77% merupakan tanaman menghasilkan, 18,17% tanaman muda dan 9,05% tanaman tua. Jadi potensi bahan baku pengolahan kayu kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2006 adalah $9,05\% \times 24.950 \text{ ha} \times 135 \text{ pohon} = 299.400 \text{ pohon}$ (12 pohon kelapa tua.ha⁻¹). Jumlah pohon sebanyak itu dapat menghasilkan 59.883 m³ kayu kelas satu dan 293.409 m³ kayu kelapa kelas dua. Perhitungan ini di dasarkan bahwa 1 pohon kelapa mampu menghasilkan 1,18 m³ kayu, yang 0,2 m³ adalah kayu kelas satu. Potensi ini jika dikelola dengan baik dapat dijadikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat Maluku Tenggara.

Keragaan Usaha Tani Kelapa

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2006, mencatat bahwa total jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tenggara adalah 150.160 jiwa, Jumlah angkatan kerja sebanyak 51.710 jiwa, sedangkan yang bekerja 43.278 jiwa sehingga jumlah pengangguran terbuka mencapai 8.432 jiwa. Total jumlah kepala keluarga di Kabupaten Maluku Tenggara 30.032 kk, sedangkan jumlah rumah tangga pertanian/perkebunan 10.511 kk atau 35% dari total kk penduduk Kabupaten Maluku Tenggara. Pada

umumnya petani pekebun di Maluku Tenggara berpendidikan rendah (tidak tamat sekolah dasar). Untuk itu perlu dukungan aparat pembina teknis dilapangan yang sangat dibutuhkan untuk membina, memfasilitasi dan mengarahkan petani untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola usaha perkebunan kelapa.

Secara umum jumlah aparat pembina teknis dibidang pertanian di Kabupaten Maluku Tenggara masih sangat kurang. Jumlah serta kualifikasi yang tersedia sangat tidak seimbang dengan luas dan sebaran usaha yang ada. Jumlah penyuluh pertanian saat ini di Kabupaten Maluku Tenggara mencapai 35 orang terdiri dari 11 orang penyuluh perkebunan dan 24 orang penyuluh pertanian. Jumlah tersebut sangat tidak memadai jika dibandingkan dengan jumlah desa lokasi perusahaan tanaman perkebunan di Kabupaten Maluku Tenggara.

Strategi Pengembangan Kelapa

Beberapa langkah strategi operasional yang perlu dilakukan dalam pengembangan kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara adalah: 1) revitalisasi potensi sumberdaya tanaman

kelapa yang ada (existing); 2) membangun agribisnis yang terintegrasi mulai dari budidaya, pengolahan hasil hingga pemasaran; 3) fasilitasi berkembangnya investasi; 4) peningkatan pemanfaatan kelapa sebagai bahan industri; dan 5) penguatan kelembagaan lokal yang pengembangannya dimulai dari skala kecil, koperasi dan skala besar dan secara bertahap dikembangkan sesuai permintaan pasar dan keuntungan usaha. Strategi pengembangan kelapa didasarkan pada luas areal tanaman kelapa saat ini, kebutuhan lahan untuk mendukung agribisnis kelapa dan permasalahan yang dihadapi. Strategi di kelompokkan dalam tiga kurun waktu, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Strategi jangka pendek di fokuskan untuk mendapatkan data dan informasi dasar yang mutakhir mengenai agroekologi kelapa (sebaran lahan dan tanaman) sumberdaya manusia (petani kelompok tani, penyuluh peneliti, teknisi dan aparatur pemerintah lainnya yang terkait dengan kelapa) serta sarana dan prasarana pendukung usaha seperti (unit pengolahan, unit produksi dan unit pemasaran kelapa).

Tabel 4. Jumlah penduduk dan KK di rinci pda setiap kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara

| Kecamatan | Laki-Laki | Perempuan | Total | KK |
|-----------------------|---------------|---------------|----------------|---------------|
| Kei Kecil | 18.567 | 18.763 | 37.330 | 7.466 |
| Pulau Pulau Kur | 2.921 | 2.795 | 5.716 | 1.143 |
| Kei Kecil Barat | 2.847 | 2.976 | 5.823 | 1.165 |
| Kei Kecil Timur | 5.147 | 5.225 | 10.372 | 2.074 |
| Dullah Utara | 6.223 | 6.440 | 12.785 | 2.557 |
| Dullah selatan | 13.027 | 12.539 | 23.566 | 4.713 |
| Tayando Tam | 3.441 | 3.573 | 7.014 | 1.403 |
| Kei besar | 12.370 | 13.096 | 25.466 | 5.093 |
| Kei Besar Utara Timur | 5.465 | 5.728 | 11.193 | 2.239 |
| Kei besar Selatan | 4.350 | 4.545 | 8.895 | 1.779 |
| Total | 74.480 | 75.680 | 150.160 | 30.032 |

Sumber: BPS (2006)

Strategi jangka menengah lebih diarahkan untuk melakukan program aksi pemberdayaan petani kelapa, pengelolaan tanaman agar lebih produktif melalui perbaikan teknologi budidaya kelapa, peningkatan luas usaha dengan membuka kebun baru untuk memanfaatkan potensi lahan yang masih tersedia, perbaikan infrastruktur berupa sarana dan prasarana pertanian yang memadai, peningkatan produksi dengan memperbaiki kondisi kebun yang rusak, peningkatan sumberdaya manusia, memfasilitasi dan merangsang investasi perusahaan swasta atau BUMN dalam membangun industri kelapa terpadu, penyediaan sumber pembiayaan yang dapat diakses oleh petani baik yang berasal dari lembaga perbankan maupun non bank, membangun kemitraan dalam bentuk usaha bersama antara pengusaha dengan petani dan peningkatan kemampuan dan pemberdayaan petani serta kelembagaan usaha.

Strategi jangka panjang lebih diarahkan pada program pengembangan produk-produk olahan kelapa di setiap kecamatan/sentra produksi kelapa agar tercipta agribisnis kelapa yang berkelanjutan. Selain itu juga diarahkan untuk membangun kerja dengan pihak terkait (pola kemitraan) dalam upaya diversifikasi produk turunan kelapa yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan membutuhkan pengolahan dengan teknologi tinggi. Beberapa kebijakan yang diperlukan untuk mendukung agribisnis kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara adalah: 1) pemberdayaan masyarakat pekebun kelapa yang dioperasionalkan melalui upaya pengembangan SDM dan penguasaan iptek; 2) peningkatan daya saing yang dioperasionalkan melalui upaya peningkatan produksi dan produktivitas, efisiensi, kualitas dan promosi kelapa; 3) investasi melalui upaya regionalisasi, penataan kembali kepemilikan lahan, optimasi lahan, pemanfaatan iptek hasil dari Litbang dan jaminan keamanan berusaha; 4) restrukturisasi dan renovasi kelembagaan yang dioperasionalkan melalui upaya pembentukan lembaga keuangan alternatif; dan 5) restrukturisasi, renovasi dan pengembangan lembaga penyuluhan, lembaga petani, pemasaran, kelembagaan usaha dan pengembangan

jejaring kerja seperti *Cooperative Commodity Development Centre (CCDC)* yang sedang berkembang di Indonesia

Pada Sub Sistem Usaha Hulu

Pembangunan kebun induk kelapa dalam komposit (KIKDK) dapat dilakukan dalam bentuk waralaba bibit dimana petani, pengusaha, PEMDA dan pengguna lainnya sebagai penerima waralaba dan Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain sebagai pemberi waralaba. Pembangunan KIKDK dengan mengikutsertakan petani/asosiasi petani dan PEMDA akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, meningkatkan pendapatan, mendorong komersialisasi pembibitan, dan meningkatkan pendapatan asli daerah serta mendukung tercapainya pelaksanaan otonomi daerah.

Rendahnya penggunaan bibit berkualitas, kebijakan operasionalnya adalah dibanggunya industri pembibitan kelapa di sentra-sentra pembibitan produksi, dimana pemerintah menyiapkan fasilitas berupa: 1) menyiapkan semua perangkat lunak untuk diperlukan seperti: Peraturan Menteri Pertanian No. 38/Permentan/OT.140/8/2006 tentang pemasukan dan pengeluaran benih, Undang-Undang Budidaya No. 12, Undang-Undang Perkebunan No. 18, Perda dan perizinan dan lain-lain; dan 2) perangkat kerasnya berupa sumberdaya manusia, permodalan, keamanan dan lain-lain (Damanik, 2007). Pada bagian ini, difokuskan pada penyediaan bibit bermutu dan penyediaan sarana produksi pertanian (pupuk) dan mesin potong rumput untuk penyiangan dan alat pengering kopra tipe Balitka: 1) program pembentukan unit penangkar bibit kelapa dengan memberdayakan petani (pembinaan dan pengawasan khusus) untuk mengadakan pembibitan secara mandiri; 2) program penyediaan pupuk urea, SP-36 dengan dan KCL untuk memenuhi kebutuhan pupuk pada berbagai stadium umur kelapa; dan 3) program pengadaan alat pengering kopra.

Pada Subsistem Produksi

Kebijakan yang mendukung pertumbuhan kelapa salah satunya adalah terkait

dengan input luar yaitu penggunaan pupuk organik, pestisida nabati dan penutup tanah. Demikian pula untuk mendorong pemakaian bibit unggul adalah berdirinya industri bibit unggul, pengemasan dan pelebelaan, harga bibit yang terjangkau dan mencegah beredarnya bibit palsu (Damanik, 2007). Sedangkan kebijakan untuk pengendalian penyakit dan hama adalah penerapan paket pengendalian terpadu yang dapat menekan in-tensitas serangan. Integrasi tanaman kelapa dan ternak merupakan bagian dari subsistem pro-duksi untuk mencegah resiko produksi kelapa.

Strategi pada bidang produksi meliputi: 1) penumbuhan pusat agribisnis kelapa; 2) penggunaan bibit unggul; 3) pengendalian hama; 4) pengelolaan tanaman secara terpadu; dan 5) integrasi tanaman tanaman kelapa dengan ternak dan tanaman pangan lain. Penumbuhan pusat-pusat agribisnis kelapa mengacu kaidah komparatif dan kompetitif dalam arti bahwa kelapa harus dikembangkan pada daerah-daerah yang sangat sesuai sesuai (Damanik, 2007).

Pada Subsistem Pengolahan Hasil

Strategi ini, mencakup perbaikan mutu dan kualitas serta diversifikasi produk. Standar mutu dan kualitas kelapa masih didominasi oleh industri minyak kelapa, arang tempurung dijaga dan dipertahankan. Standar ini dicirikan dengan kadar air, warna bau dan lain-lainnya. Strategi dan komponen dari standar ini dipertahankan dan menjadi lebih baik melalui tindakan-tindakan agronomis dan pasca panen. Menurut Nurjanah (1996), diversifikasi produk dapat merubah permintaan menjadi lebih elastis untuk meningkatkan daya serap pasar.

Pada Sub Sistem Pemasaran

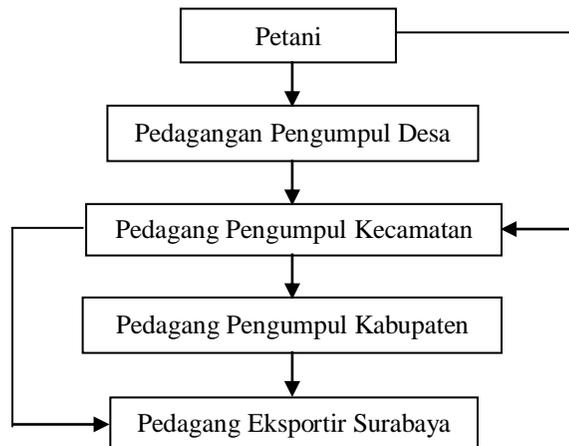
Pemasaran adalah suatu langkah akhir yang penting adanya pasar dengan keuntungan memadai akan menjamin kelestarian pengembangan usaha. Orientasi pasar dalam negeri dan luar negeri diperlukan untuk membuka cakrawala usaha guna menjaga kelestariannya. Produk yang dihasilkan harus mengikuti selera konsumen dan pengembangan produk dikatakan berhasil; jika dibutuhkan, disukai dan dapat dijangkau oleh konsumen. Pemasaran

produk kelapa dalam negeri dan ekspor dihadapkan pada biaya produksi yang tinggi, akibat fasilitas prasarana yang belum memadai disamping persaingan antar negara penghasil komoditas yang sama, juga adanya komoditas substitusi, karena sebagian besar produksi kelapa diolah menjadi minyak, sedangkan minyak kelapa mendapat saingan dari minyak nabati lain seperti minyak kelapa sawit, minyak kedelai, minyak jagung dan minyak bunga matahari.

Secara tradisional, penggunaan produk kelapa adalah untuk konsumsi segar, dibuat kopra atau minyak, tetapi seiring perkembangan pasar dan dukungan teknologi, permintaan berbagai produk turunan kelapa (*desiccated coconut*) serat sabut, arang tempurung dan arang aktif. Selama ini di Maluku pada umumnya dan Kab Maluku Tenggara khususnya pemasaran produk kelapa sebagian besar masih dalam bentuk kelapa butiran dan kopra. Harga kelapa butiran di tingkat Kecamatan Rp.500-1000/butir, dan sampai di tingkat Kabupaten Rp.1500-2000/butir, sedangkan harga kopra yang dijual di tingkat kecamatan Rp.2700/kg dan harga di tingkat Kabupaten Rp. 3000-3600/kg. Secara umum harga kopra di tingkat pedagang eksportir berkisar antara Rp 6000-6500/kg kopra kering. Lembaga pemasaran yang terlibat yaitu pedagang besar atau pengumpul Kabupaten (antar pulau), pengumpul kecamatan dan pedagang pengumpul tingkat desa. Penentuan harga oleh pedagang besar Kabupaten berdasarkan tingkat harga kopra pada pedagang eksportir surabaya. Gambaran rantai pemasaran komoditas kelapa disajikan pada Gambar 1.

Pada Subsistem Kelembagaan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan yang memadai bagi petani kelapa dalam mengelola sistem usahataniya baik kemampuan manajerial maupun kemampuan dalam mengadopsi inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas, pengolahan hasil dan pemasaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendukung revitalisasi perkebunan kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara.



Gambar 1. Rantai pemasaran komoditas kelapa

Infrastruktur untuk komoditas perkebunan khususnya kelapa harus terus dialokasikan, guna meningkatkan aksesibilitas produk seperti jalan utama dan jalan usahatani pada setiap lahan, pelabuhan laut dan pasar masih sangat dibutuhkan di Maluku Tenggara. Kelembagaan pertanian harus dikembangkan untuk mensukseskan program rehabilitasi dan intensifikasi kebun-kebun kelapa rakyat antara lain: 1) peningkatan kemampuan teknis dan managerial petani dalam melakukan rehabilitasi dan intensifikasi kebun kelapa; dan 2) memfasilitasi sistem distribusi bibit-bibit kelapa unggul yang dihasilkan oleh lembaga penelitian dan penangkar benih

KESIMPULAN

Strategi pengembangan kelapa di Kabupaten Maluku Tenggara sebagai komoditas agribisnis perlu didukung dengan kebijakan sebagai berikut:

1. Program menjadikan kelapa sebagai komoditas unggulan Kabupaten Maluku Tenggara harus didukung semua pihak terutama dinas Perkebunan, mengingat permasalahan luas lahan yang masih banyak ditemukan.
2. Program penanaman kelapa harus menggunakan bibit unggul, program pengolahan hasil melauai perbaikan mutu dan

diversifikasi produk melalui pengolahan produk jadi.

3. Perbaiki sistem pemasaran dan pengurangan biaya tambahan, penguatan posisi tawar petani, promosi produk dan mencari peluang pasar baru.
4. Perlu adanya penyediaan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar.
5. Mendorong dan memfasilitasi lembaga pendukung seperti koperasi yang diperlukan untuk pemberdayaan petani dan agribisnis kelapa serta penyediaan saprodi.
6. Memberi kemudahan pada sektor swasta untuk ikut berperan dalam agribisnis kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal & Mustafa. 1996. Profil Agribisnis Kelapa Rakyat Di Daerah Pasang Surut Di Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau. Prosiding Seminar Regional Hasil-Hasil Penelitian Tanaman Kelapa. Manado.
- Departemen Pertanian. 2005. Roadmap Komoditi Kelapa. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan Jakarta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku (BPTP). 2007. Road Roadmap

- Pengembangan Komoditas Kelapa Di Kabupaten Maluku Tenggara. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian, BPTP Maluku.
- Arispatangari H.M. & J. Jusain. 1997. Prospek Pengembangan Industri Arang Aktif. Prosiding Temu Usaha Perkelapaan Nasional Manado, Januari 1997. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tenggara. 2006. Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Angka Tahun 2006. BPS Maluku Tenggra. Tual.
- Bavappa, K.V.A., S.N. Darwis & D.D. Tarigan. 1995. Coconut Production and Productivity in Indonesia. Asian and Pacific Coconut Community.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku (BPTP). 1999. Peta Zona Agroekologi Skala 1:250.000 Wilayah Propinsi Maluku. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, Ambon.
- Damanik, S. 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Perspektif Review Penelitian Tanaman Industri. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Kasryno, F., Z. Mahmud & P. Wahid. 1998. Sistem Usaha Pertanian Berbasis Kelapa. Prosiding Konperensi Nasional Kelapa IV, Bandar Lampung 21-23 April 1998.
- Nurjanah, N. 1996. Divesifikasi Hasil Lada. Monografi Tanaman Lada. Monografi Tanaman Lada. Balitro. Bogor.
- Suharto, H. 1997. Teknologi Pemanfaatan Sabut Kelapa dan Karet Untuk Jok Mobil Sebagai Bahan Baku Peningkatan Kandungan Lokal Mobil Nasional. Prosiding Temu Usaha Perkelapaan Nasional Manado, Januari 1997. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain.